

ALBUM SEJARAH SENI BUDAYA KALIMANTAN TIMUR III



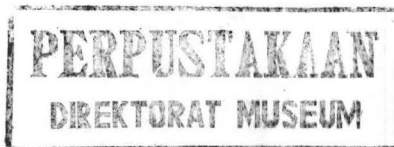
NTASI
JS

F

ALBUM SEJARAH SENI BUDAYA KALIMANTAN TIMUR III

**DIRENCANAKAN
DIPOTRET DAN
DISUSUN OLEH**

**BOBIN AB
RAMELAN MS
ATJEP DJAMALUDIN**



Diterbitkan oleh:

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R I
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

MUSIA
RAH SENI BUDAYA
NATAMLAN
III

DIKURANGI
ZAG TETAP
HIDU KURANG

DIKURANGI
ZAG TETAP
HIDU KURANG

PERPUSTAKAAN	
DIREKTORAT MUSEUM	
TANGGAL:	M - 8 - 82 - 14
ASAL-USUL No.	589/82

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai album sejarah, seni dan budaya dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Panca Sila.

Atas terwujudnya karya ini, Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

**Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PIMPINAN**



57. **PEDIANAN** dari kuningan berasal dari Perancis pada abad ke 20 M. Gunanya untuk menempatkan lilin pada pembukaan upacara adat Kutai Kertanegara pada jaman A M. Parikesit. Pedianan ini terbagi atas tiga cawan, sedang dua di bagian atas sebagai imbangannya. Sedang di antara cawan-cawan itu terdapat bentuk gelang bersusun, menambah indahnya bentuk keseluruhan pedianan ini.



58. CERET KUNINGAN pada abad ke 20 sebagai tempat air untuk dibawa ke kuburan dalam upacara adat Kutai. Bentuk keseluruhannya berorientasi kepada bentuk kura-kura, sedang mulut bucu menyerupai bentuk kepala burung enggang, sehingga melahirkan bentuk yang indah sekali. Bentuk ceret yang demikian ini masih kita temukan penggunaannya di Toraja, saat upacara penguburan mayat.

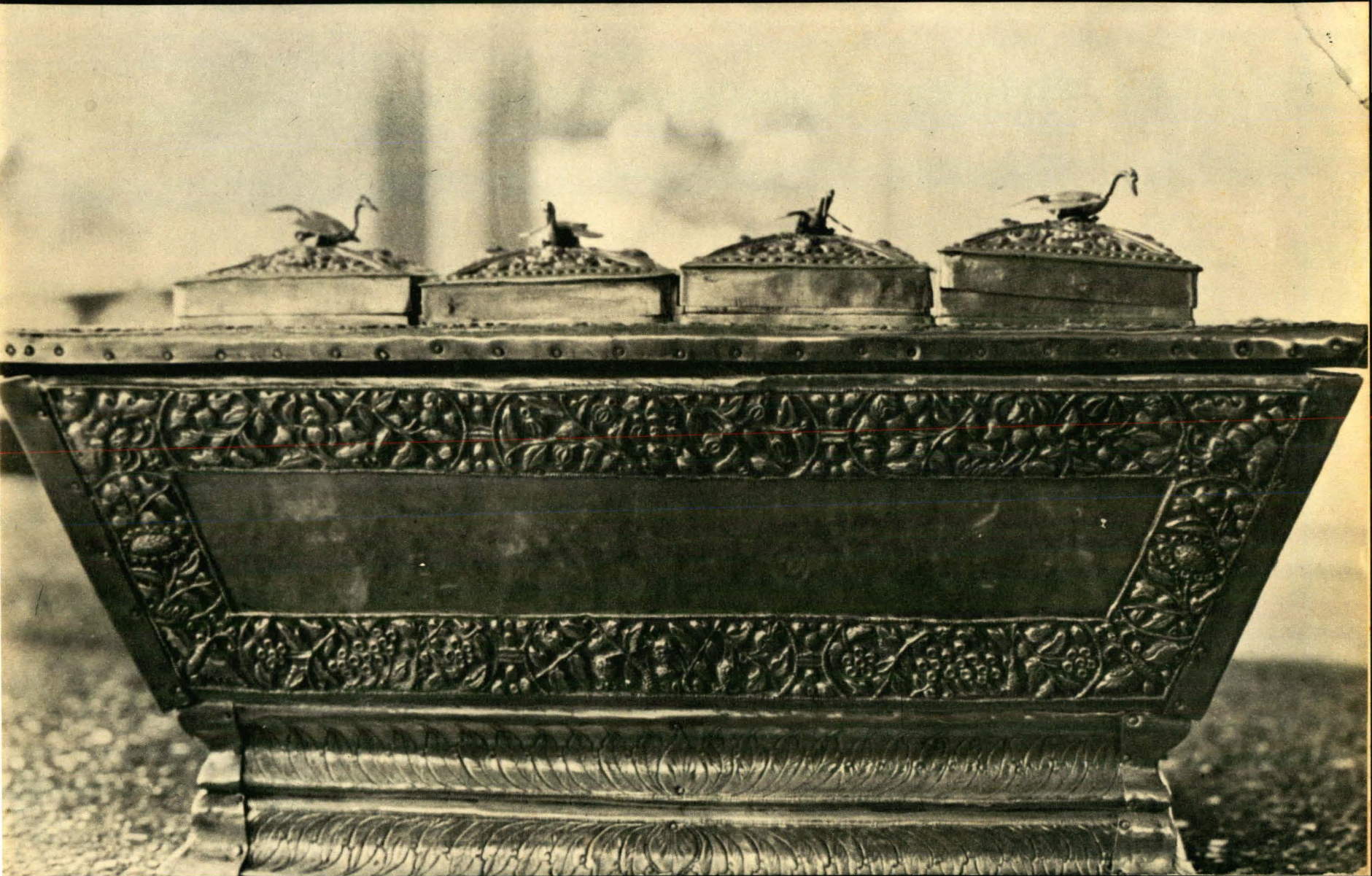


59. PERHIASAN BAJU WANITA DARI BENUAQ (ATAU PENITI) YANG DISEBUT "BEGAMI," TERDIRI DARI TIGA BENTUK YANG SAMA. BIASANYA DIKENAKAN PADA WAKTU MENARI.

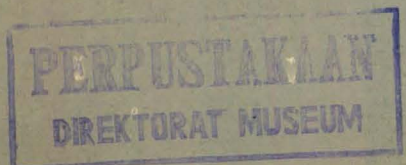


60. "POAH" adalah perak tempat sirih dan pinang dari abad 14 – 20 M dari Kutai.

Bentuknya segi empat, dengan ragam hias tumbuh-tumbuhan dan bunga dengan ritme sulus sebagai hiasan pelisirnya. Di bagian bawah hanya rangkaian bentuk daun yang senada. Bagian tutup "poah" itu terdiri dari satu kotak besar dan empat anakan bentuk segi empat sama sisi, sedang tutupnya berbentuk kerucut dilengkapi dengan pegangan berbentuk burung angkasa yang siap akan terbang. Ragam hiasnya mengambil motif bunga ceplok dengan daun sulus sebagai variasi untuk memenuhi bidang-bidangnya.



61.. BENTUK DI BAGIAN ATAS
"POAH" YANG BERBINGKAI
UKIRAN SERASI DENGAN BA-
GIAN BIDANG LAINNYA. KE-
ADAANNYA PENUH DENGAN
HIASAN RAGAM DAUN BUNGA
DAN DAUN YANG MENDEKATI
NATURNYA.



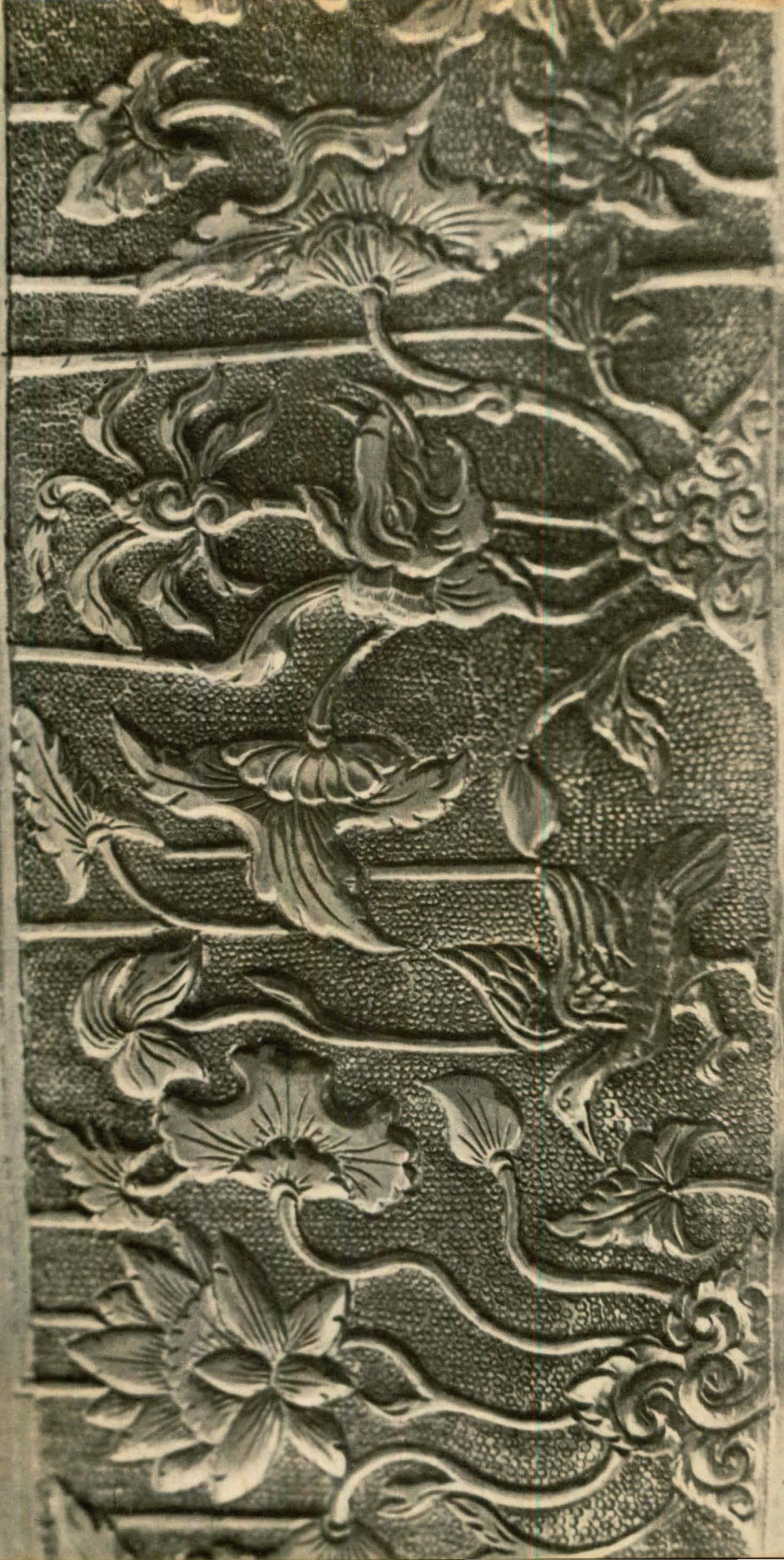


62. "POAH" perak dengan pola bentuk segi 8, terdiri dari 17 bidang pola ragam hias abad ke 12 – 20 M dari Kutai Lama. Fungsinya sebagai tempat pinang dan sirih untuk menjamu tamu-tamu kehormatan di Kutai.

Tiap bidang dari poah itu beragam hias bentuk bunga, daun, tanah, ikan, burung dan daun dengan styl kepala gajah yang diungkapkan dengan bentuk relief. Rangkuman daripada elemen tersebut melukiskan fragmen kehidupan yang dijalin oleh bentuk keindahan.



63. Detail daripada ragam hias pada salah satu wajah bidang poah yang memperlihatkan kreasi daun dengan styl kepala gajah. Bumi yang distylir dan burung yang sedang hinggap. Kelembutan yang gemulai indah mengantar rasa kita ke alam lain.



64. Detail ragam hias tutup bokor pucuk rebung, yang di tengahnya terlukis fragmen ceritera. Sedang pola seninya gaya Cina, dengan ragam hias styl daun dan bunga yang pengungkapannya mendekati naturnya.



65. **BOKOR PERUNGGU** tempat meludah waktu makan sirih dalam perjamuan kehormatan adat Kutai Kartanegara. Benda ini benda suvenir kepada raja Dayak pedalaman, abad 19 M dari Siam. Bodinya penuh dengan hiasan relief bunga dan di antara hiasan terdapat gambar manusia sedang menari.



66. SALAH SATU DETAIL
DARI RELIEF BOKOR DENGAN
MENUNJUKKAN PANORAMA
PENARI DI TAMAN BUNGA
DENGAN PAKAIAN ADAT DA-
YAK, POSISI SELENDANG SE-
RUPA PENARI-PENARI DI
JAWA.



67. KETANG BESI BAJA (gelang besi untuk di tangan) dari Dayak Tunjung dan Benuaq di Kabupaten Kutai.

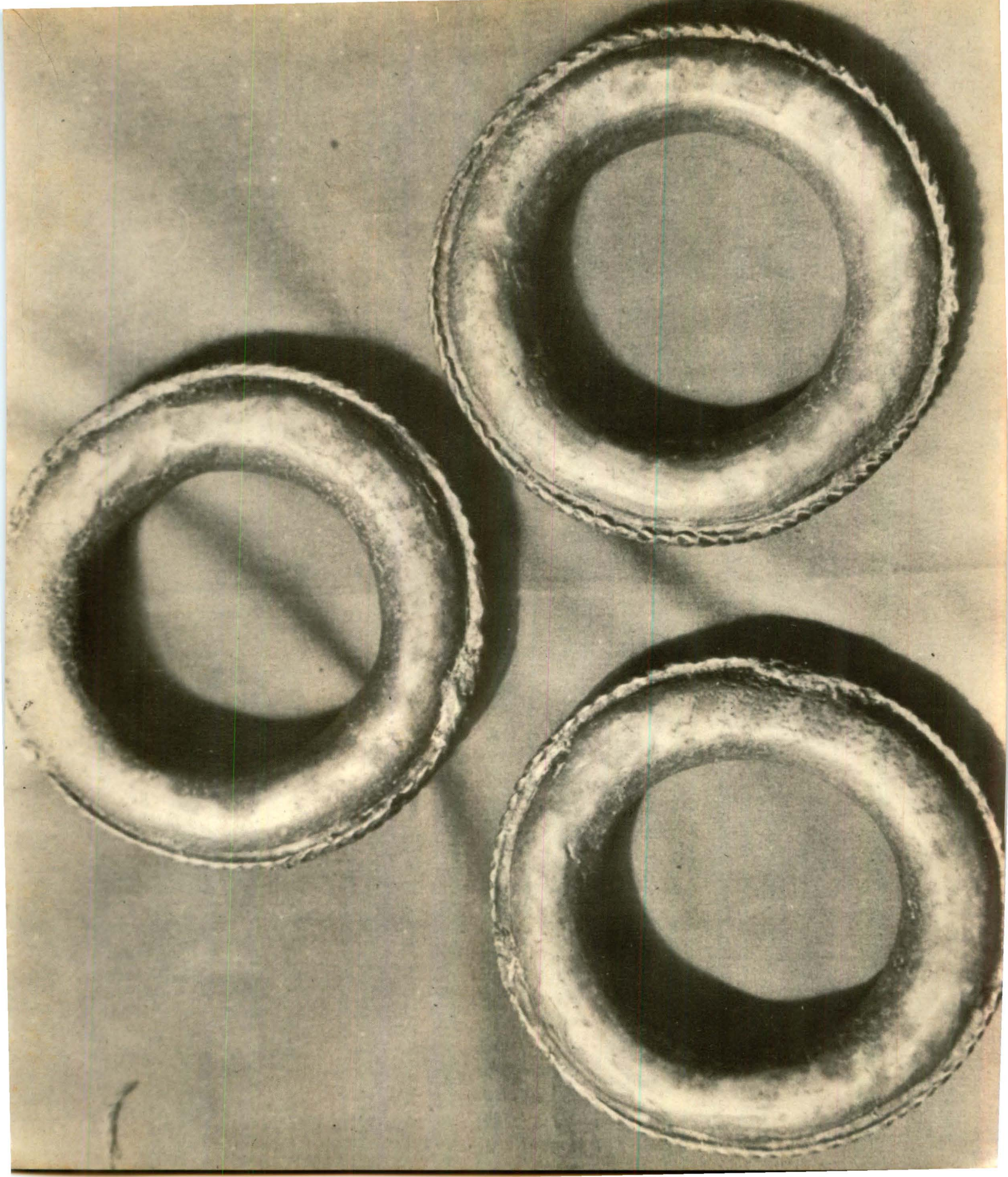
Gelang ini digunakan untuk upacara "belian bawo," yaitu sistem pengobatan bagi orang sakit yang diganggu oleh roh-roh jahat. Sang pawang dalam upacara ini menggunakan bahasa khusus untuk berdialog dengan roh-roh halus sebagai perantara penyembuhan si sakit.

Upacara tersebut diiringi oleh bentuk tari-tarian, biasanya hanya dua orang penari, setiap penari mengenakan "ketang" 4 buah, masing-masing tangan 2 ketang.

Pakaian tari antara lain: ikat kepala, sarung yang penuh hiasan, dan tali pinggang yang banyak ragam hiasnya pula.

Kalung dan "srempang" yang penuh dengan taring-taring binatang dan manik-manik.

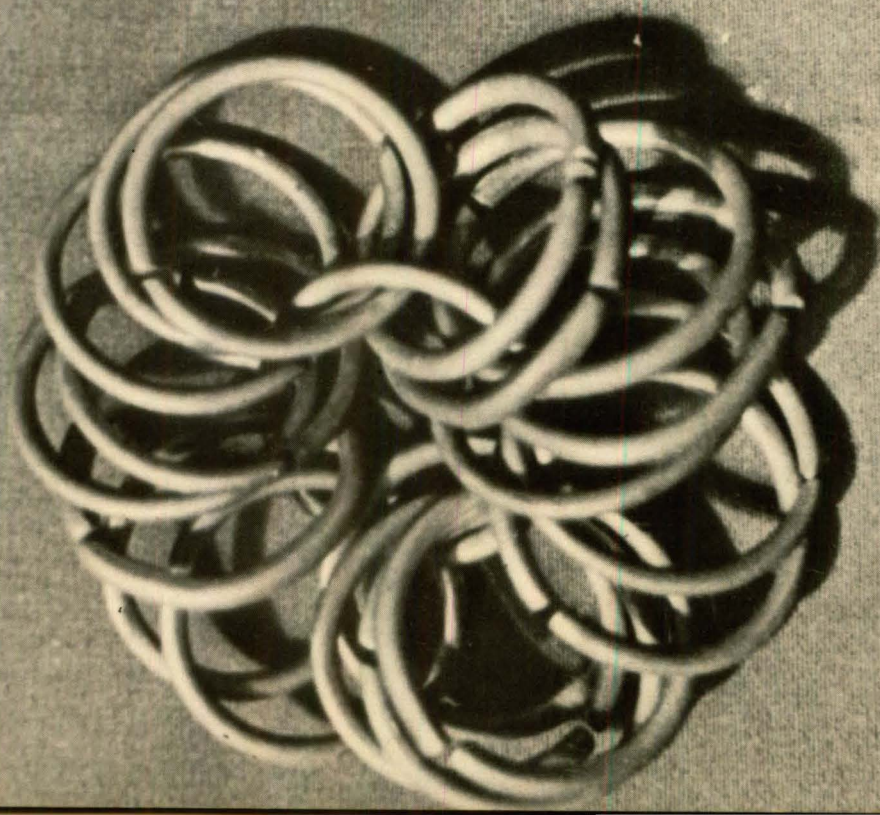
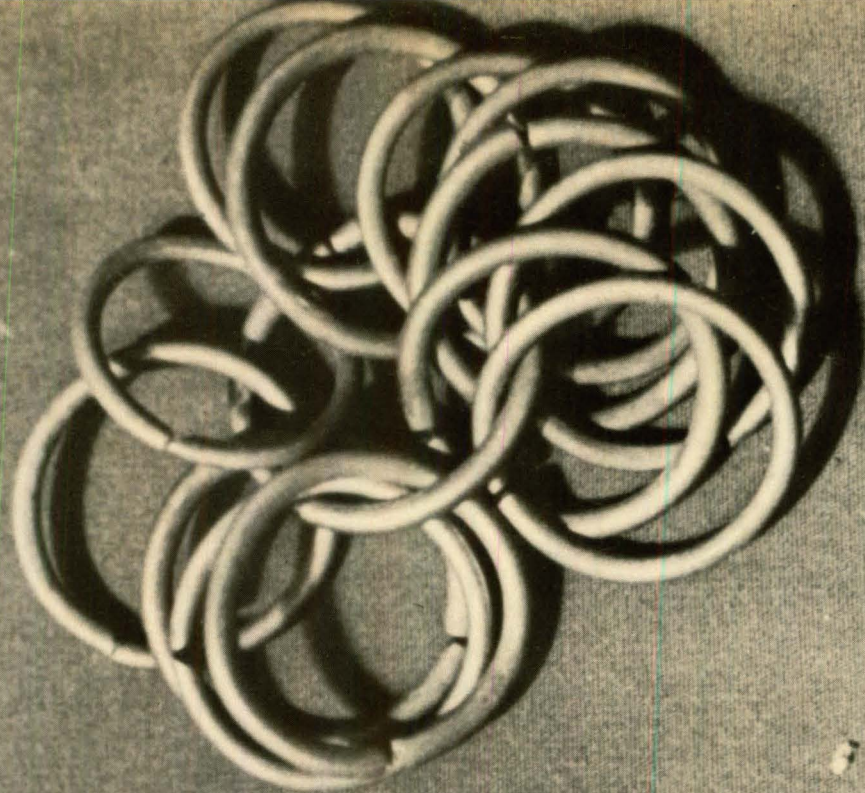
Penari berputar-putar sambil membunyikan ritmis ketang-ketang di tangan yang suaranya memekakkan telinga akibat dari benturan ketang-ketang itu, dengan maksud agar roh-roh jahat itu pergi. Dari kesenirupaan, merupakan elemen seni untuk memperkaya daya imajinasi seniman atau seni rupa, melalui penghayatan dan pengolahan kembali ke bentuk yang diinginkan. Bentuk tersebut sangat elementer.



68. ANTING-ANTING LOGAM

Dari Dayak Kenyah di Kutai pedalaman. Bulatan anting-anting yang dikaitkan satu dengan lainnya merupakan jumlah usia si pemakai.

Bentuk serupa ini pernah dihayati dan diolah oleh seorang pematung dari ASRI Yogyakarta yang berubah menjadi ciptaan patung kontemporer, bahan dari pohon kelapa tanpa sambungan, sehingga banyak mengundang perhatian para pirsawan, pada pameran STSRI, ASRI tahun 1975.

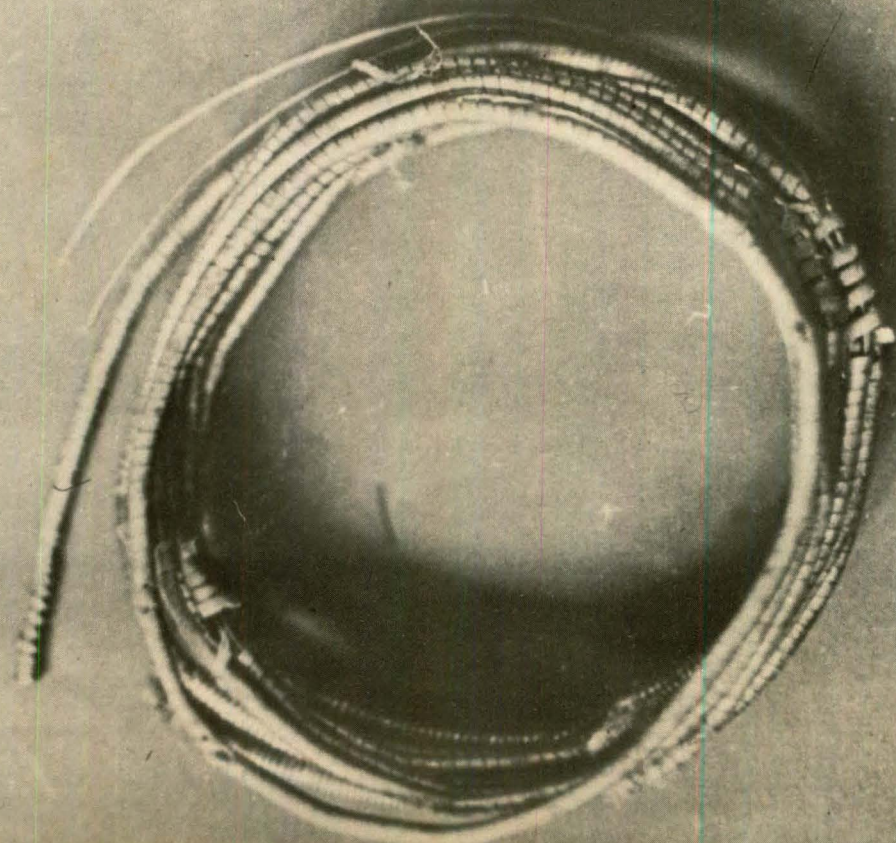
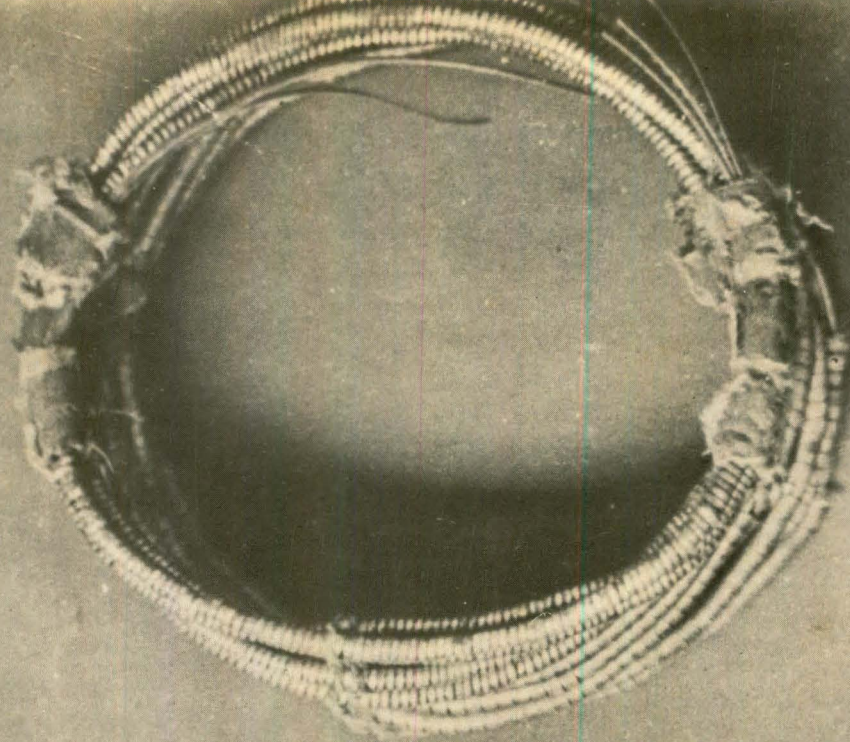


69. TEMPURAK

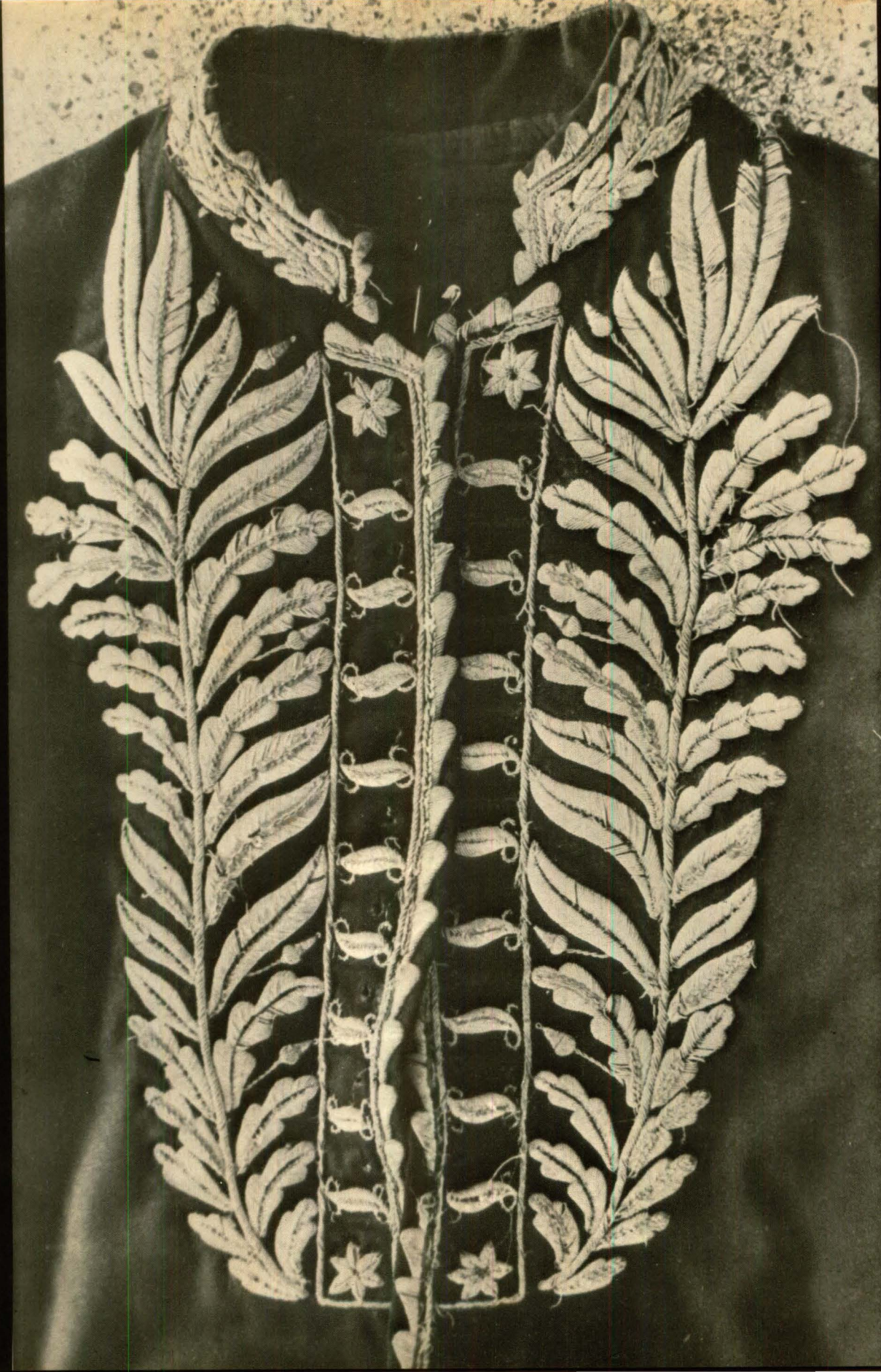
TEMPURAK dibuat dari bahan tembaga yang dipilin seperti spiral dan dipakai di kaki.

Fungsinya sebagai hiasan di kaki, dan juga bermaksud untuk menghilangkan rasa penat andaikata si pemakai jalan kaki dalam jarak yang jauh.

Ditinjau dari segi seni rupa, merupakan elemen desain artistik yang elementer.



70. BAJU KEBESARAN SULTAN KUTAI PADA ABAD KE 20 JAMAN A.M. PARIKESIT. BAJU INI BERASAL DARI SOLO, JAWA TENGAH. MODEL DAN BENTUK SOLO BAGIAN DEPAN DAN LEHER DISULAM DENGAN BENANG EMAS DENGAN POLA RAGAM HIAS DAUN HIAS.



71. BOLANG (IKAT KEPALA)

**PELENGKAP PAKAIAN ADAT
DALAM UPACARA KEBESARAN
DAN JUGA DALAM RANGKA
SULTAN MENERIMA TAMU.**

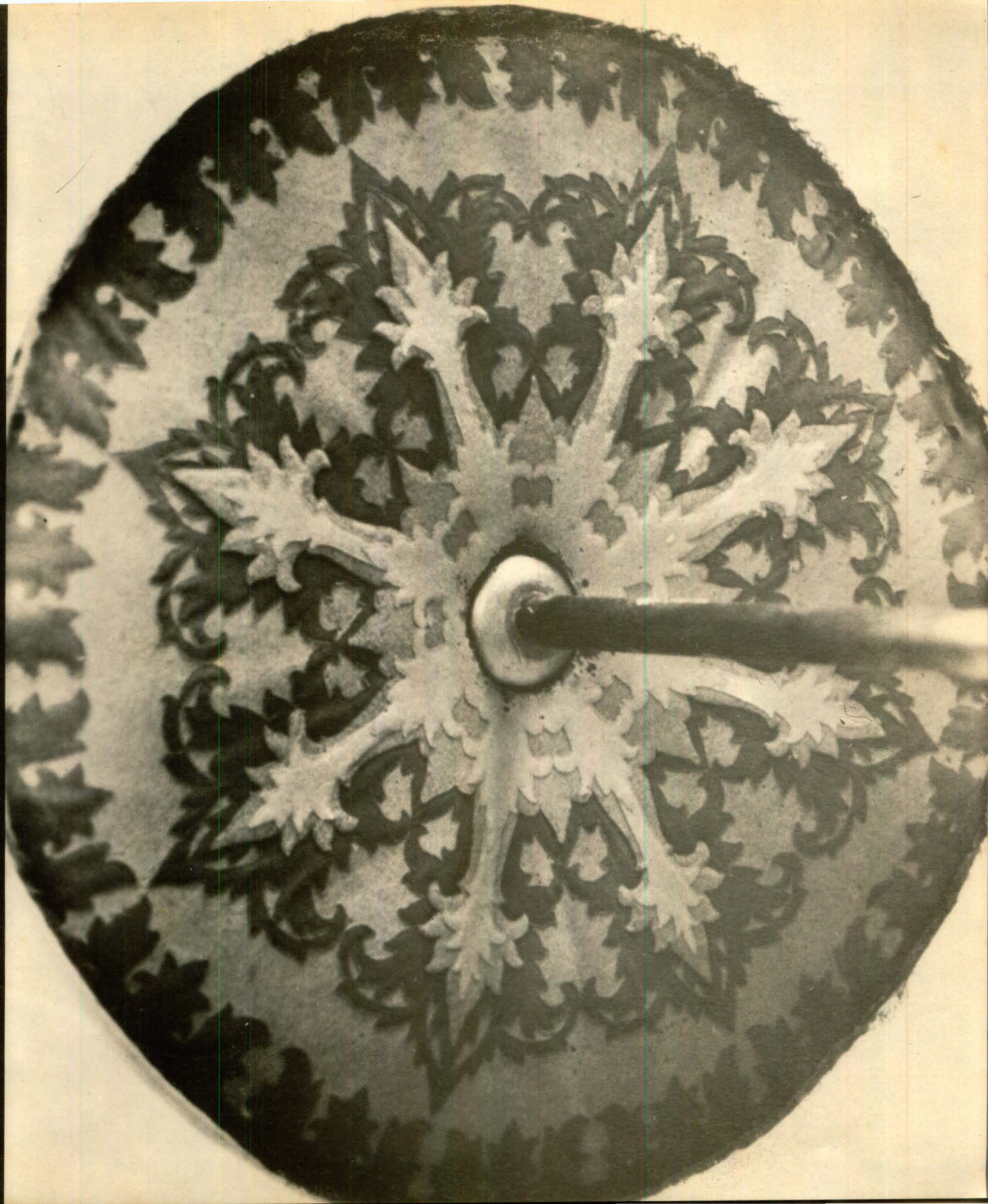
**BOLANG INI BERASAL DARI
ABAD 14 DAN SAMPAI SEKA-
RANG MASIH DIPAKAI. GAYA
MENDAPAT PENGARUH DARI
BUGIS.**

**BAHAN DARI KAIN HITAM,
MERAH, DAN KUNING, DAN
DI DALAMNYA BERISI KAPUK.**



72. BAGIAN BAWAH DARI PAYUNG AGUNG, PAYUNG KEBESARAN, SEBAGAI LAMBANG KEBESARAN KEKUASAAN KERAJAAN KUTAI KERTANEGARA. DENGAN HIASAN DELAPAN PENJURU ANGIN. DIWUJUDKAN KE DALAM BENTUK DAUN DAN BUNGA YANG DIGAYAKAN SERBA BERUJUNG RUNCING.

BERASAL DARI ABAD KE 19 M. GAYA KUTAI KERTANEGARA, TERBUAT DARI BAHAN KAIN SERBA KUNING.



73. Salah satu hiasan magis pada perlengkapan perkawinan disebut "kasih beranak" dengan maksud agar mendapat anak yang banyak dan berguna bagi martabat kerajaan.

Berasal dari abad 19 – 20 M. Terbuat dari bahan kain berwarna-warni, manik-manik yang tersulam indah berwarna-warni, diselang-seling dengan guntingan kaleng yang berbentuk bunga kantil, dan di ujung hiasan itu bergantung bentuk susunan bunga yang berakhir dengan bentuk meruncing. Hal ini dapat diasosiasikan kepada bunga juga bentuk taring binatang, yaitu babi/harimau yang lazim dipakai oleh orang pedalaman sebagai simbol keberanian dan keselamatan.



74. BUNGA ULUR

SALAH SATU HIASAN DI RANJANG PENGANTIN YANG BERDEKATAN DENGAN KASIH BERANAK. BENTUK SEPERTI BUNGA DARI GUNTINGAN KALENG DAN MANIK-MANIK, SEBAGAI SIMBOL SIKAP LEMAH LEMBUT, SEMERBAK MEWANGI DALAM ULAH TINGKAH.



75. BLUKO DEWA

MAHKOTA DALAM UPACARA ADAT KUTAI, YANG MELAMBANGKAN TURUNNYA DEWA DAN DEWI DARI KAHYANGAN UNTUK MEMBERIKAN SELAMAT KEPADA HADIRIN.

BLUKO INI BERASAL DARI ABAD 19 M DARI KUTAI KERTANEGARA.

BAHANNYA TERBUAT DARI KARTON, KAIN, KERTAS EMAS, BENANG KATUN, PITA, DAN BROM EMAS YANG DIRANGKAI DAN DIBENTUK SEMPATI PADA GAMBAR.

A. BLUKO UNTUK WIDADARI.



76. Kiang dibuat dari rotan halus dengan sistem anyaman yang bermutu atas dasar feeling rasa keindahan yang dilahirkan berupa bentuk-bentuk segi empat geometris. Fungsinya untuk membawa barang-barang khas bagi orang Dayak pedalaman daerah Kutai, sedang cara menggunakan benda itu dengan sistem digendong dengan dua tali yang telah siap dikaitkan di kedua bahu.

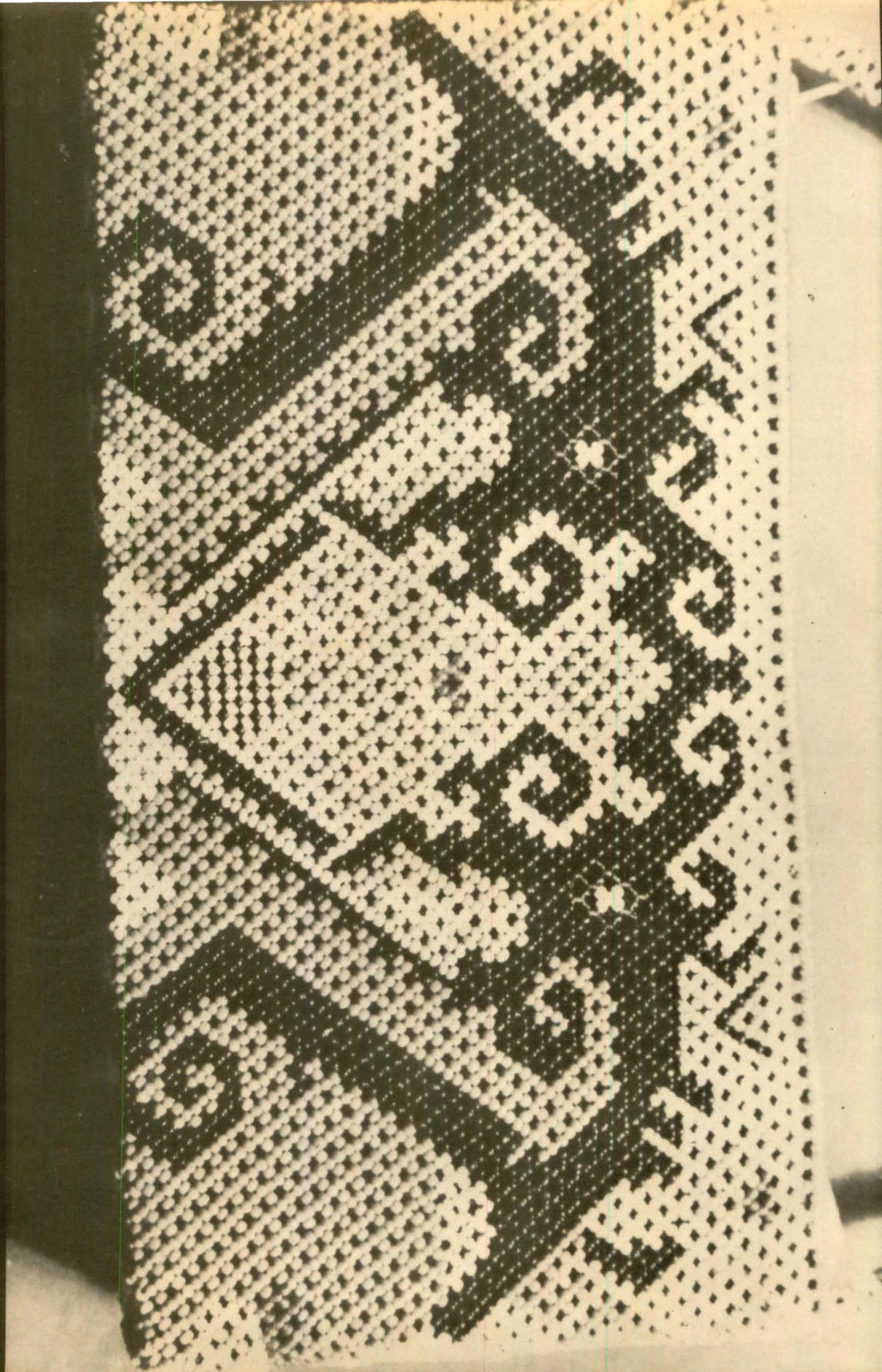
Ragam hias pada kiang ini berupa susunan tambal hitam putihnya rotan yang dibatasi oleh bentuk segi empat, dengan sistem anyaman rotan yang bermutu. Bagian belakang sebagai tutupnya yang hanya dikancing dengan tali-temali, mempunyai hiasan anyaman lurus membagi bidang menjadi beberapa bagian. Sedang bagian atas Kiang itu tanpa tutup. Selanjutnya perhatikan gambar dengan sistem anyamannya.



77. BENTUK BAJU WANITA
DALAM UPACARA ADAT ATAU
TARI SUKU DAYAK KENYAH.
RAGAM HIASANNYA TERDIRI
DARI SULAMAN BENANG
EMAS, ROMPI-ROMPI DI SAAT-
SAAT KENA SINAR, BERCAHA-
YA INDAH.

MOTIF HIASAN BAGIAN TE-
NGAHCNYA BERUPA BENTUK
HUDOQ YANG DIRANGKAI-
KAN DENGAN MOTIF HIAS KE-
PALA BURUNG ENGGANG DI
BAGIAN PINGGIRNYA, TANPA
MENINGGALKAN POLA-POLA
SIMETRIS.





79. CONTOH BENING DE-
NGAN LUKISAN ORANG BER-
KEPALA HUDOQ DENGAN VA-
RIASI SULUR-SULUR MELENG-
KUNG. BAGIAN ATASNYA
TAMPAK HIASAN DARI GO-
BANG PERAK.



80. CONTOH BENING DE-
NGAN HIASAN BENTUK BINA-
TANG, TARING-TARING DAN
UANG GEPENG.



81. KALUNG

Perhiasan yang mengandung magis, terutama pada bagian-bagian gigi/taring dan buah kalungnya.

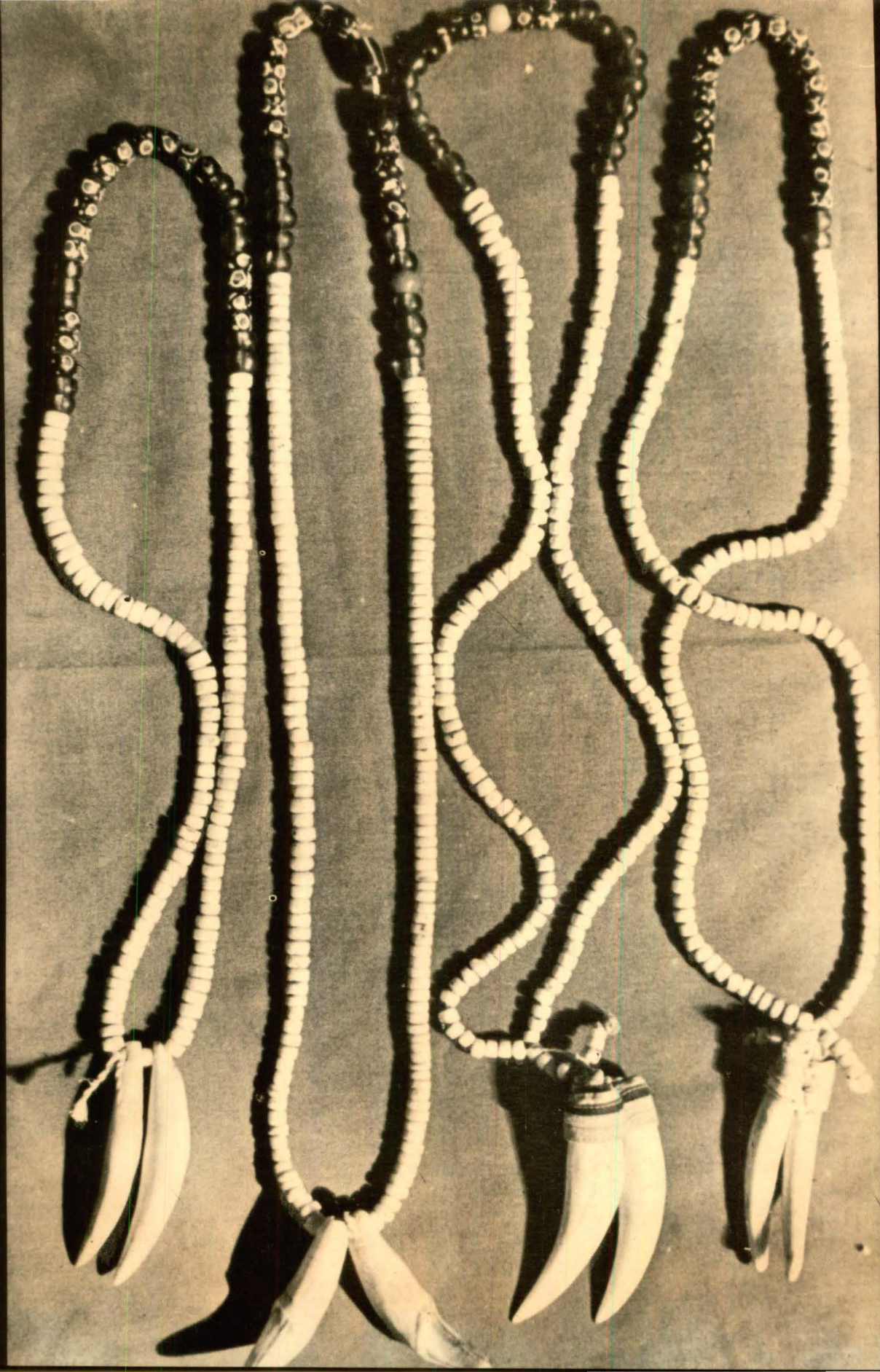
Juga berfungsi sebagai tanda kekayaan seseorang, mengingat biji-biji kalung itu sangat mahal.

Bahan utamanya adalah benang, manik-manik yang kaya akan warna, gigi taring dari binatang babi, beruang, harimau dan lain-lain.

Untuk mendapatkan manik-manik ini orang-orang Dayak secara barter dengan orang Cina, Siam, orang-orang Eropa yang datang membutuhkan hasil hutan.

Manik-manik terbuat dari batu-batuan dan tulang pada jaman dahulu. Jaman sekarang dibuat dari kaca, dan plastik.

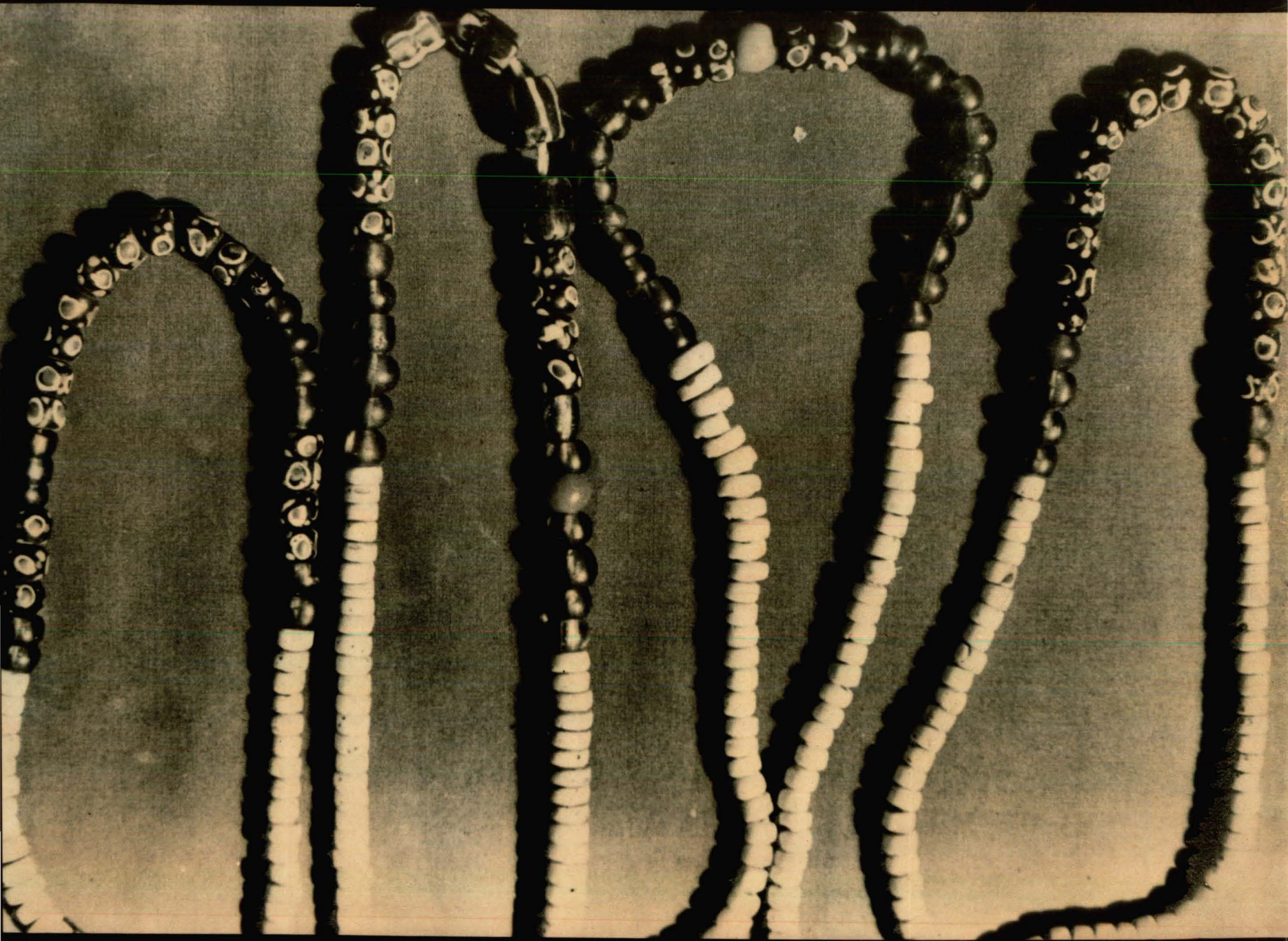
Klasifikasi dari kalung itu ada dua macam yaitu: untuk orang-orang bangsawan atau orang-orang mampu dan untuk upacara adat mengenakan kalung yang berbuah manik-manik. Untuk orang biasa mengenakan kalung yang berbuah taring.



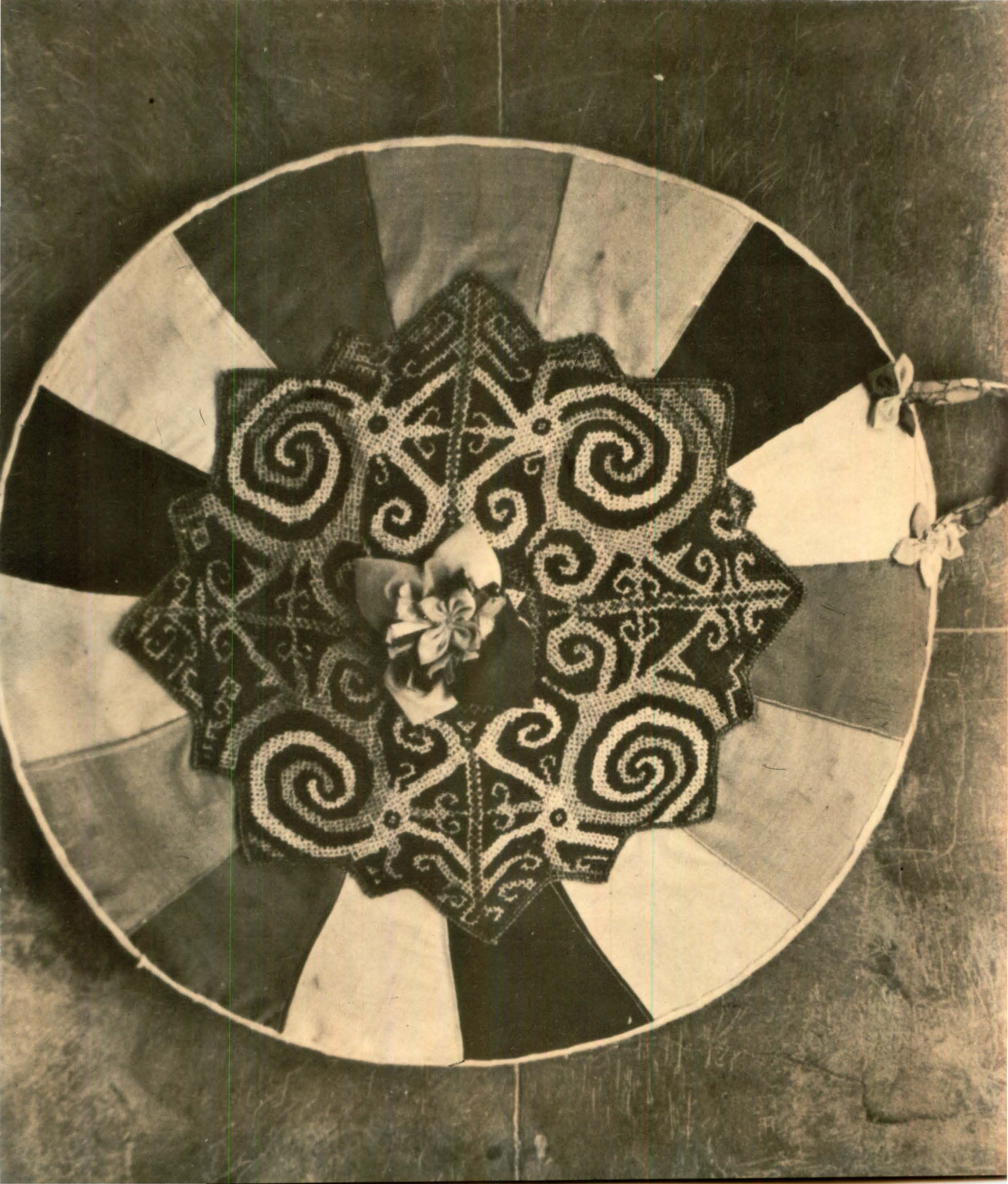
82. BENTUK KALUNG-KA-
LUNG DENGAN BUAH GIGI
TARING YANG DIPAKAI OLEH
ORANG BIASA.



83. BENTUK KALUNG DE-
NGAN BUAH MANIK-MANIK,
UNTUK UPACARA ADAT DAN
DIPAKAI OLEH ORANG-ORANG
MAMPU.



84. SERAUNG sebagai topi dipakai pada upacara adat menanam dan memotong padi dari suku Dayak Kenyah Kutai Pedalaman. Sebagai salah satu contoh ragam hias khas Dayak, dan merupakan gabungan daripada motif sulur daun-daun kreasi burung enggang. Di bagian ujungnya kecuali ada hiasan bunga dari kain (seperti tampak pada gambar) ditambah pula bulu burung enggang.



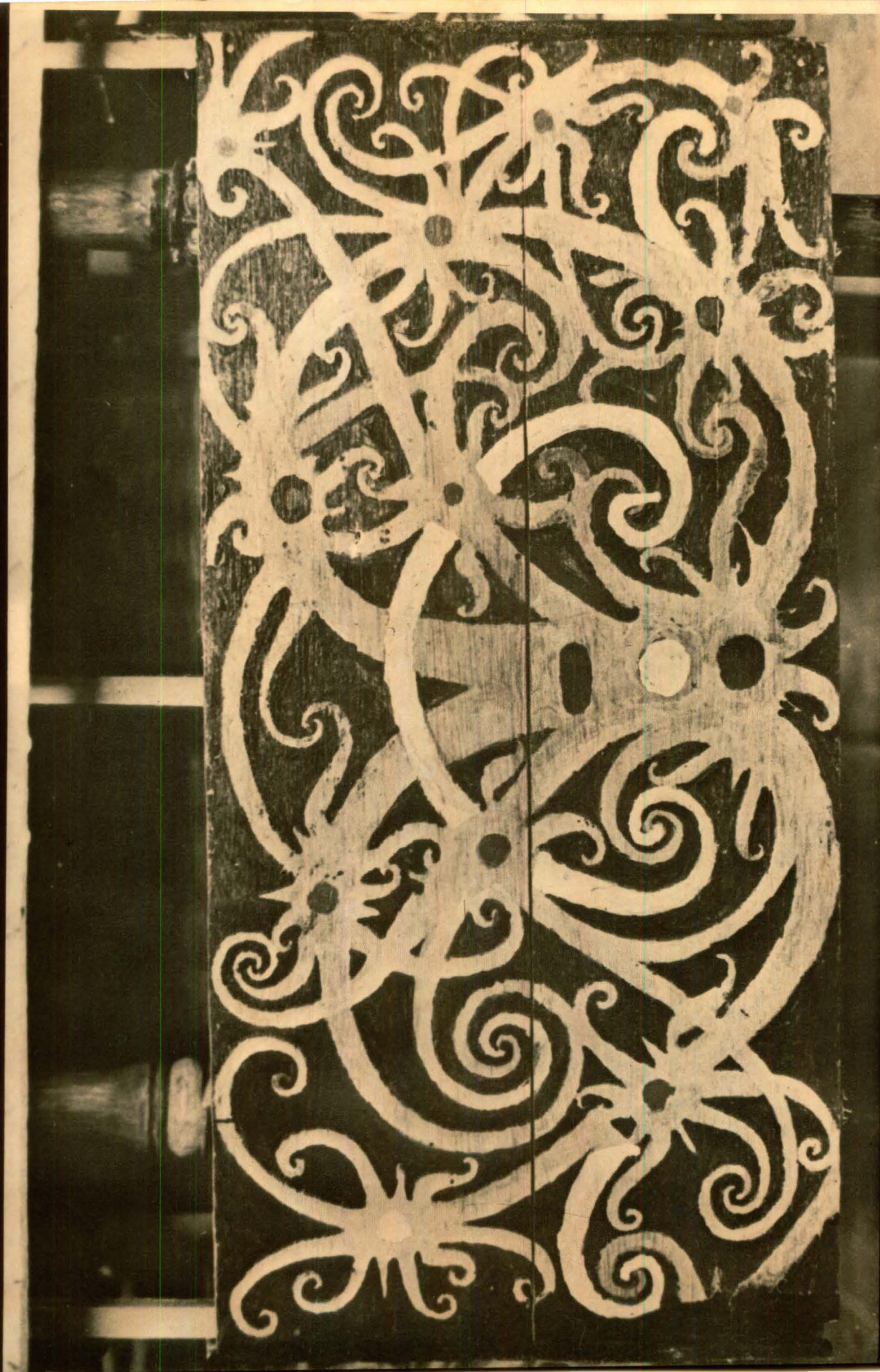
85. LUKISAN DAYAK PENILING yang menonjolkan hudoq, naga, kepala burung enggang dan daun paku yang distilir melalui nilai-nilai dekoratif yang tinggi.

Center interes dari keseluruhan berupa wajah hudoq bermata bulat besar dengan tangan manusia berjari. Kepala burung enggang yang menguasai ruangan, kemudian disangga oleh dua motif ular naga dengan banyak senjata yang menjulur ke berbagai ruangan, sebagai balance.

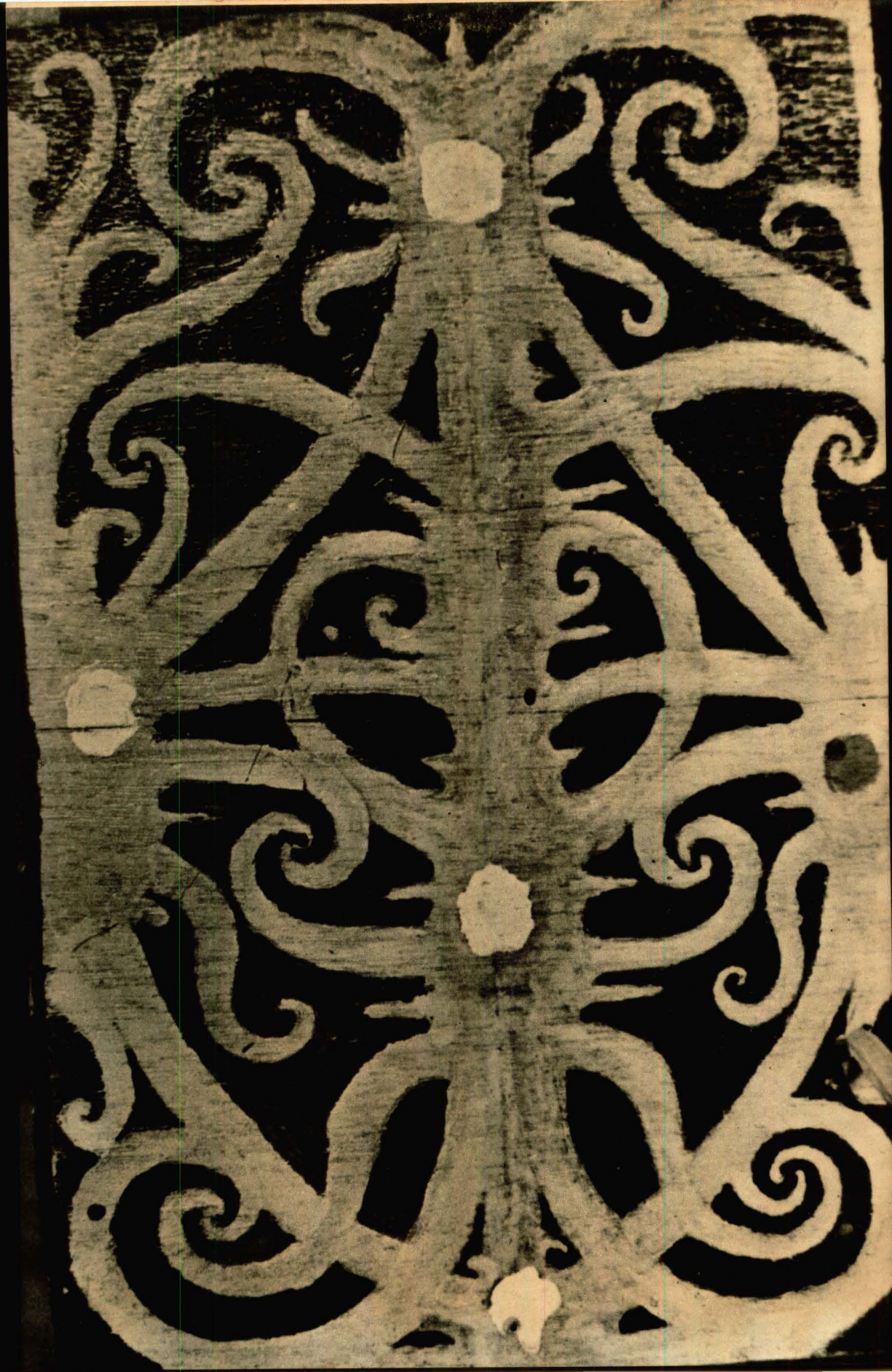


86. BENTUK LUKISAN SEBAGAI HIASAN DINDING DI BAGIAN DEPAN LAMIN KEPALA ADAT DI LONG NORAN MUARA WAHAU, KUTAI PEDALAMAN.

BUAH EKSPRESI BENTUK MAKHLUK YANG KAKU, TANGAN DAN KEPALA BERCA-BANG-CABANG MEMBENTUK SATU LUKISAN DINDING YANG KHAS GAYA DAYAK.



87. BENTUK LUKISAN DIN-
DING DI BAGIAN SAMPING
RUMAH/LAMIN KEPALA ADAT
DI LONG NORAN.



88. "TELABANG"/KELIAU/TAMENG

"TELABANG" sebagai pelindung diri dalam perang tanding di kalangan suku Dayak. Bagian muka telabang itu dilukis dengan goresan yang ekspresif dalam bentuk orisinil Dayak. Antara lain bentuk wajah leluhur yang dirangkaikan dengan dasar bentuk burung enggang yang digayakan dengan spontan, sehingga menghasilkan nilai kesenirupaan yang spesifik.

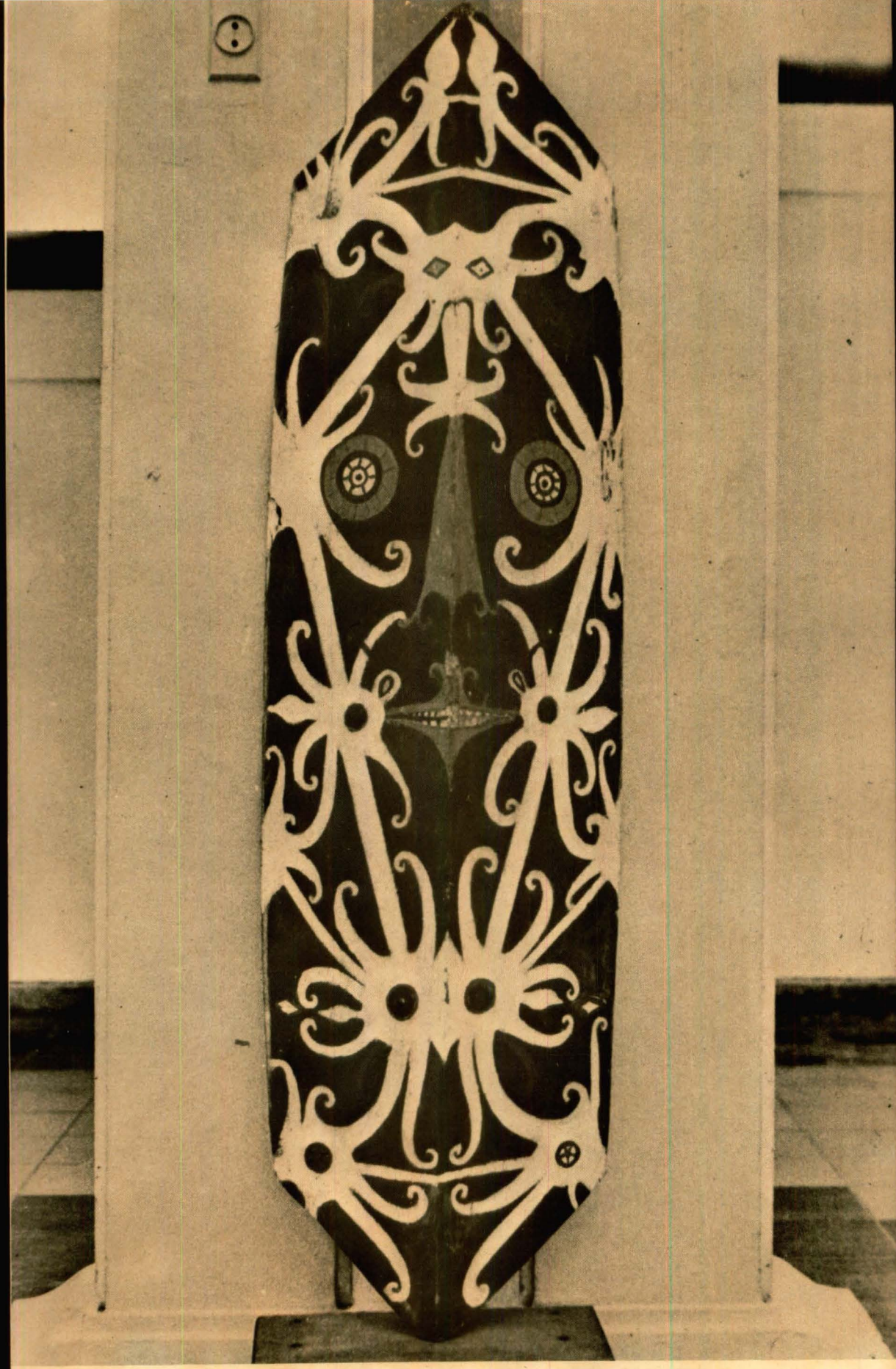
Tujuan utama daripada lukisan itu agar mendatangkan keselamatan bagi yang menggunakan telabang tersebut. Arah dari perkembangan perang tanding bertelabang ini, kini lahir bentuk kesenian ialah seni tari yang sering dilakukan oleh suku Kenyah, kabupaten Kutai yang disebut "tari perang." Bahan dari telabang itu adalah: kayu dengan inspirasi bentuk atap lamin dan cat merah, putih, hitam yang didapatkan dari daun tumbuh-tumbuhan. Jaman dahulu darah juga digunakan. Abad 19 ini sudah banyak menggunakan cat hasil produksi pabrik.



89. BENTUK TELABANG DENGAN LUKISANNYA. MOTIF DARIPADA LUKISAN INI MENGAMBIL POLA SUSUNAN BEBERAPA WAJAH DAN BENTUK MAKHLUK YANG DISUSUN MENURUT DASAR SIMETRIS DENGAN VARIASI SULUR TUMBUH-TUMBUHAN DAN KEPALA BURUNG ENGGANG SEBAGAI PANGKAL TOLAK GAYA SENINYA, DAN RITME DARIPADA POLA BULATAN GEOMETRIS, DENGAN MENGAMBIL GAYA ELEMEN HUDUQ.



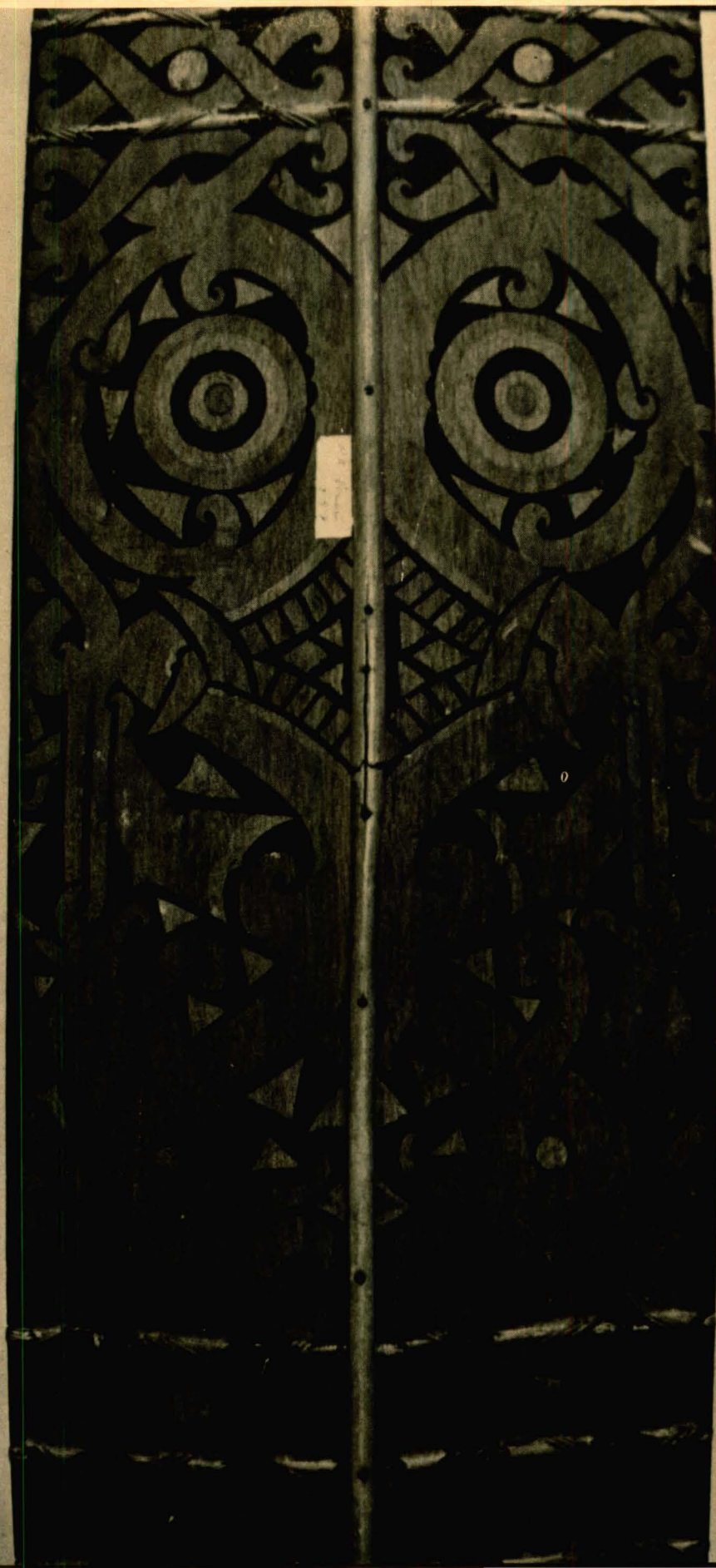
90. GAMBAR SEBUAH "TELA-
BANG" DENGAN LUKISAN WA-
JAH MAKHLUK DAN RANG-
KUMAN BENTUK KEPALA BU-
RUNG ENGGANG BERSULUR
HINGGA MENJELMAKAN BEN-
TUK WAJAH SUNGSANG, SE-
BAGAI HASIL KREATIFITAS
SENI.



91. PADA POTONGAN "TELA-
BANG" ITU MASIH TAMPAK
LUKISAN SATU WAJAH YANG
MISTERI. DUA MATA BULAT
MEMBELALAK DENGAN MU-
LUT MENYERINGAI MENA-
KUTKAN. FUNGSINYA SEBA-
GAI PENOLAK BALA.



92. BAGIAN TELABANG LAMA DARI SUKU DAYAK PUNAN LEBIH PADAT DENGAN HIASAN YANG DIANGGAP MENIMBULKAN KEKUATAN MAGIS. BENTUK HIASAN ITU BERUPA LUKISAN MAKHLUK YANG BERTARING, MATANYA BESAR SEBAGAI PUSAT PERHATIAN DI ANTARA BENTUK HIASAN DI SEKELILINGNYA. DARI RANGKUMAN DUA DIMENSI ITU MEMUNGKINKAN BEBERAPA TAFSIRAN KEINDAHAN UNTUK DASAR SENI YANG LEBIH KREATIF.





94. GAYA LUKISAN TRADISIONAL DAYAK BENUAQ DENGAN CIRI-CIRI YANG MENONJOLKAN WAJAH MANUSIA BERKEPALA HUDUQ DAN BERPAKAIAN ADAT, DAUN PAKU. KESEMUA ELEMEN INI TERTUANG DALAM STILIRISASI YANG DIRANGKAIKAN MENJADI SATU BENTUK SENI RUPA, YANG KALAU DIHAYATI BETUL-BETUL TIAP ELEMEN GARIS MEMILIKI EKSPRESI.

POLA TRADISI SIMETRIS DAN POLA RITME TENANG YANG TELAH MEMBUDAYA MEMBAWA IDENTITAS TERSEBUT.



95. Gaya lukisan Dayak Kenyah yang menonjolkan stilirisasi dari kepala burung enggang, daun paku dengan dasar ritme meliuk yang lebih kaya dan meriah, karena banyaknya variasi-variasi yang mendampinginya untuk memenuhi ruangan. Namun getaran garis-garis itu terasa sekali sangat dinamik. Pola simetris tidak begitu kelihatan jelas, tapi nilai simetris harus ditinjau dari segi motifasi ulangan dan balance (imbangan) dari keseluruhan bentuk lukisan itu. Foto ini hanya mengungkapkan sebagian motifasi dan dinamika garis-garisnya.



96. GAYA LUKISAN DAYAK IBAN YANG MENGUNGKAPKAN STILISASI DARI DAUN BERSULUR DAN PACET. GERAKANNYA LEBIH TENANG, VARIASI GARIS LEBIH KELIHATAN, DAN ADA PERBEDAAN TEKANAN DALAM KONSEP SENINYA.



97. MOLO BERTUTUP DE-
NGAN BENTUK SUSUN INDAH,
BAHANNYA DARI KERAMIK
YANG BERALASKAN ANYAM-
AN ROTAN BERBENTUK CE-
RANA. GUNANYA SEBAGAI
TEMPAT MENYIMPAN AIR UN-
TUK MEMANDIKAN SULTAN
KUTAI YANG MENINGGAL DU-
NIA. BENDA INI DISIMPAN
DALAM KELAMBU KUNING
SEBAGAI BENDA KERAMAT.



98. MOLO BESAR DENGAN TEMPATNYA, SEBAGAI TEMPAT MENYIMPAN AIR UNTUK MEMANDIKAN SULTAN YANG MENINGGAL DUNIA. BENTUKNYA MIRIP "ANTAN" (TEMPAYAN) YANG INDAH. BAHANNYA DARI KERAMIK, SEDANG KAKINYA DARI PERUNGGU DENGAN BENTUK BERUKIR INDAH GAYA CINA PADA ABAD KE 19 M. BENDA INI BERASAL DARI KUTAI KERTANEGARA, DAN DISIMPAN DI KELAMBU KUNING SEBAGAI BENDA KERAMAT.



99. GUCI TINGKAT TIGA. BAHANNYA DARI PORSELIN UNTUK MENYIMPAN AIR DALAM UPACARA ADAT. GUCI INI BERASAL DARI CINA DAN DIPERKIRAKAN BERADA DI KUTAI ABAD 14 M.

WARNA BIRU BERHIASKAN NAGA, AWAN, BUNGA-BUNGA BERSULUR YANG DEKORATIF. BENDA INI DARI KESELURUHANNYA MEMILIKI NILAI DEKORASI YANG TINGGI.



100. GUCI TERBELAH DI TENGAH, DIPERKIRAKAN UNTUK MENYIMPAN BENDA SUCI DALAM UPACARA ADAT. TERBUAT DARI PORSELIN DENGAN GLASIR RETAK-RETAK (PECAH SERIBU). PADA BAGIAN ATAS TERDAPAT BENTUK PEGANGAN DAN RELIEF NAGA. DAN PADA BAGIAN DASAR TERDAPAT HIASAN DAUN.



